

Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018

Noviana Afiqoh, Hamdan Tri Atmaja, Ufi Saraswati

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan bukan hanya mengajarkan memahami materi tetapi namun juga pembentukan sikap dan media dalam melestarikan kebudayaan daerah. Penanaman kearifan lokal penting diterapkan karena sebagai sarana bagi peserta didik untuk lebih mengerti dan mencintai budaya yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan peserta didik SMA Negeri 1 Pamotan. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan analisis interaksi yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) penanaman kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah guru hanya mengembangkan sendiri pembelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan daerah. Penanaman kearifan lokal cenderung pada kegiatan sekolah diluar pembelajaran 2) implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh peserta didik sudah berjalan dengan baik. Nilai-nilai kearifan lokal meliputi etika, estetika, religius, dan sosial.

Kata Kunci: nilai, kearifan lokal, pembelajaran sejarah

ABSTRACT

Education not only teach the understanding of teaching materials but also shaping attitudes and the media to preserving the local culture. The cultivation of local wisdom is important because students can better understand and love the culture they have. Education not only teach the understanding of teaching materials but also shaping attitudes and the media to preserving the local culture. The cultivation of local wisdom is important because students can better understand and love the culture they have. This research employs qualitative method with narrative approach. Informant in this research is history teachers and students of SMA Negeri 1 Pamotan. The techniques of collecting data are observation, interview, and documentation. To test data validity, this research uses data technique triangulation and source triangulation. The data analysis techniques is interaction analysis which consist of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that 1) that regarding the cultivation of local wisdom values through historical learning that the teachers only develop their own learning are related with local culture. The local wisdom relatively given more in school activities 2) implementation of the values of local wisdom is running well. The values of local wisdom include ethics, aesthetics, religious, and social.

Keywords: values; local wisdoms; history learning

Korespondensi penulis

Email: sejarah@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*world-view*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna, 2012:333-334). Sedangkan menurut Taylor dan de Leo dalam Chaiphar (2013) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat (Chaiphar, 2013: 17).

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujudkan dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya) (Romadi dan Ganda Febri Kurniawan, 2017:84).

Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historiografi, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkem-

bangannya dalam berbagai aspek kehidupan (Widja, 1989:15). Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuknya kearifan lokal mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (prasejarah). Tradisi pra aksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan. Secara historiografi tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas. Dalam perkembangannya tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat (Amin,2010:144). Menurut Leo Agung (2015: 52) kearifan lokal tidak terlepas dari budaya, mengenai cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan dengan keyakinan, produktivitas, pekerjaan, makanan pokok, kreativitas, nilai, dan norma.

Faktor global yang membawa pergeseran nilai-nilai budaya dan sosial juga mempengaruhi pola tindakan yang dilakukan generasi muda saat ini (Atmaja, Hamdan Tri, dkk, 2017: 1). Di sinilah kearifan lokal menjadi relevan dan penting. Sebuah bangsa yang besar dan terhormat adalah bangsa yang memiliki identitas dan jati dirinya. Jati diri dan identitas nasional kita yaitu bangsa Indonesia yang diikat oleh identitas kebangsaan, bahasa dan tanah tumpah darah Indonesia (NKRI) dan disatukan oleh *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun identitas lokal, adalah bagian penting dari identitas nasional dan menjadi kekayaan atau khazanah yang berisi nilai-nilai lokal yang dapat menyumbang kebudayaan nasional. Seperti yang dinyatakan oleh Musadad (2012) bahwa dari segi pembangunan bangsa, pembelajaran sejarah mempunyai arti yang sangat penting. Hal ini terkait dengan pentingnya hubungan antara sejarah dan pendidikan, nilai sejarah se-

makin punya kekuatan untuk menumbuhkan sifat, watak, dan kemampuan yang diinginkan (Musadad, 2012:227). Dengan belajar sejarah anak didik diharapkan menjadi manusia yang bijak, arif dan bijaksana. Dari memahami dan menghayati peristiwa sejarah diharapkan anak didik akan mampu memetik manfaat dan nilai kesejarahannya (Bain, 2011: 192).

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito dalam Wagiran (2012) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah (Wagiran, 2012:333-334).

SMA Negeri 1 Pamotan merupakan sekolah di Kabupaten Rembang yang beralamat di Jl. Lasem Km. 01 Kecamatan Pamotan yang berusaha menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Penanaman nilai kearifan lokal dilakukan dengan pembelajaran sejarah yang menghubungkan materi dengan kebudayaan daerah. Cara menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dikaitkan dengan materi Masa Islam di Indonesia. Sebelum masa Islam sudah

terlebih dahulu terjadi masa Hindu-Budha yang terjadi di Indonesia. Kebudayaan masa Hindu-Budha yang tidak ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia menjadikan adanya sebuah akulturasi saat penyebaran agama Islam di Indonesia yang melahirkan budaya baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Selain itu penanaman kearifan lokal dilakukan dengan pelajaran lain, seperti muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penggalian kearifan lokal sebagai konten pembentukan karakter peserta didik yang nantinya bisa disisipkan dalam pembelajaran yang merupakan upaya revalidasi kearifan lokal, sehingga peserta didik menghayatinya karena itu tidak lepas dan tidak jauh dari budaya mereka (Wibowo dan Gunawan, 2015: 19). Dari pengertian tersebut penanaman kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pamotan dilakukan melalui pembelajaran sejarah mengenai materi Akulturasi Kebudayaan Islam materi pada kelas X yang berfokus pada budaya-budaya daerah Rembang.

Proses penanaman nilai kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pamotan dilakukan dengan pengalaman sebagai sumber belajar, hal tersebut sama dengan teori kognitifisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang mengatakan bahwa belajar bisa dilakukan dengan adanya interaksi dengan lingkungannya. Belajar sejarah dengan mengimplementasikan kearifan lokal dapat dilakukan dengan belajar dengan mengamati lingkungannya atau bisa dikatakan pengalaman sebagai sumber belajar.

Masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah (1) bagaimana penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan (2) bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh siswa pada pembelajar-

ran Sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia di kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa pada pembelajaran Sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia di kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan, dan untuk menjelaskan implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh siswa pada pembelajaran Sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia di kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan. Penggalan kearifan lokal sebagai konten pembentukan karakter peserta didik yang nantinya bisa disisipkan dalam pembelajaran yang merupakan upaya revalidasi kearifan lokal, sehingga peserta didik menghayatinya karena itu tidak lepas dan tidak jauh dari budaya mereka (Wibowo dan Gunawan, 2015: 19). Penelitian ini ingin memberikan pandangan pemikiran mengenai penanaman kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Penggunaan metode ini dikarenakan ada beberapa pertimbangan diantaranya adalah penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif, penyajian data dilakukan secara langsung yakni hubungan peneliti dengan responden, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri. Penelitian ini adalah

bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pamotan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai kearifan lokal dan bagaimana implementasi yang dilakukan oleh peserta didik. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Pamotan. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan peserta didik di SMA Negeri 1 Pamotan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu 1) wawancara terhadap guru dan peserta didik, 2) pengamatan/ observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan 3) dokumentasi terhadap perangkat perencanaan, pembelajaran, dan penilaian guru. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia

Penanaman kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pamotan dilakukan melalui pembelajaran sejarah mengenai materi Akulturasi Kebudayaan Islam materi pada kelas X yang berfokus pada budaya-budaya daerah Rembang. Pentingnya hubungan antara sejarah dan pendidikan, nilai sejarah semakin punya kekuatan untuk menumbuhkan sifat, watak, dan kemampuan yang diinginkan.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pamotan dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik dalam penerapannya peserta didik mempelajari materi akulturasi kebudayaan Islam yang kaitannya dengan kebudayaan yang ada

sebelum adanya Islam di Indonesia yang nantinya budaya Islam berakulturasi dengan kebudayaan pra Islam yang sudah ada di Indonesia terlebih dahulu sehingga agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Masuknya pengaruh Islam di nusantara telah membawa perubahan dalam corak sejarah nusantara dan jiwa zaman (*zeitgeist*) yang berkembang pada masa itu, yakni adanya pengaruh yang kuat dari Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat. (Ahmad, 2011: 2). Dalam meteri ini peserta didik juga mempelajari mengenai kebudayaan masa lampau yang masih ada hingga sekarang. Menurut Saraswati (2011:112) sejarah suatu bangsa memunculkan nilai-nilai luhur oleh masing-masing bangsa. Karena itu, kebijakan dan karekter bangsa diperoleh dari sejarah.

Konsep implementasi Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik diharapkan peserta didik akan lebih mudah memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Secara konsep pendekatan saintifik dimulai dari mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik merupakan rumusan yang diambil dari kurikulum 2013 untuk menuntun peserta didik berpikir secara sistematis (Wibowo dan Gunawan, 2015: 126-127). Di SMA Negeri 1 Pamotan sekolah sudah menerapkan Kurikulum 2013 sejak 2016. Sesuai dengan konsep kurikulum 2013 peserta didik didekatkan dengan realita. Melalui mengamati video, membaca buku, melihat perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi awal penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Peserta didik diajak berpikir dengan konsep pendekatan saintifik. Dimulai dari mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran

sejarah dengan pendekatan saintifik, peserta didik diputar video mengenai Akulturasi Kebudayaan Islam, dari video yang ditampilkan peserta didik mengamati bagaimana wujud dari akulturasi yang ada di dalam video. Setelah mengamati video, peserta didik ditanya mengenai isi dari video yang sudah diputar. Selanjutnya guru meminta pendapat peserta didik apa isi video. Saat peserta didik menjelaskan apa pendapatnya, kemudian guru menyanggahi atau menambahkan yang dirasa penjelasannya kurang.

Di sinilah diperlukan bagaimana agar peserta didik lebih aktif dengan didekatkan dengan realita. Peserta didik dapat menemukan kesadaran dengan cara mencari dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini menjadikan peserta didik tidak merasa digurui. Bahkan, yang lebih penting lagi peserta didik mendapatkan kesadaran untuk berperilaku dan bersikap atas dasar kemauan sendiri, kemauan yang bukan dipaksa oleh pihak eksternal, namun muncul secara internal, kesadaran yang muncul dari kesadaran hati. Seperti yang dinyatakan Pramono (2012: 239) pembelajaran sejarah dilaksanakan berdasarkan konsep-konsep pendidikan sejarah. Artinya, pembelajaran sejarah harus diperbaiki melalui perubahan orientasi belajar sejarah dari menghafal fakta-fakta ke berpikir kritis analitis.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri 1 Pamotan, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas X IPS I, X PS 2, dan X IPS 3 pembelajaran dilakukan dengan salam dan menyapa peserta didik, guru mengulang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru mulai masuk ke materi dengan bertanya terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai pengertian akulturasi, guru menjelaskan materi dan peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran

karena pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai kearifan-kearifan lokal yang mungkin peserta didik ketahui. Kelas X IPS 3 dan X IPS 5, pembelajaran dilalukan hampir sama. Guru masuk ke dalam kelas dan memberikan salam, guru menanyakan materi yang telah diajarkan, dan langsung masuk ke dalam materi yang akan dipelajari dengan menayangkan video. Kemudian peserta didik mengumpulkan informasi mengenai kebudayaan lokal yang ketahuinya atau pernah diikutinya.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pamotan disampaikan guru dengan cara memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang sesuai dengan pendapat Wagiran yang mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi (Wagiran, 2012: 333).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia akan lebih mudah diserap oleh peserta didik apabila disertai dengan contoh nyata yang diberikan oleh guru terkait kearifan-kearifan yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru sejarah di SMA Negeri 1 Pamotan yang memberikan pembelajaran sejarah dengan disertai contoh-contoh. Di dalam kelas guru juga mencontohkan misalnya bangunan masjid Jami' Lasem yang terdapat akulturasi pada bangunannya yang berakulturasi dengan kebudayaan Islam, Hindu-Budha, dan Cina. Selain itu juga memberi contoh seperti contoh tempat bersejarah seperti pasujudan Sunan Bonang yang ada di

Sluke Kabupaten Rembang, guru juga memberikan contoh-contoh kegiatan seperti Kupatan, Tongtongklek yang hanya bisa ditemukan di Rembang. Contoh yang diberikan oleh guru kepada peserta didik juga lebih dipahami karena pada dasarnya peserta didik sudah mengetahui kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dicontohkan oleh guru di sekitar lingkungannya. Akan tetapi memang sebelumnya peserta didik tidak menyadari bahwa kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut merupakan teori belajar teori kognitivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Pengalaman dapat dijadikan suatu sumber belajar di dalam pembelajaran. Pengalaman menjadi sangat tepat yang dijadikan sumber belajar oleh peserta didik, yang mana dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik meliputi interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sesuai dengan teori pembelajaran kognitivisme oleh Jean Piaget yang menyatakan prinsip utama pembelajaran yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial, dan belajar lewat pengalaman sendiri (Rifa'i dan Catharina, 2016: 161).

Interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitar yang menjadikan peserta didik jauh lebih paham mengenai apa yang ada di sekitarnya. Interaksi-interaksi inilah yang menjadikan pengalaman peserta didik sebagai sumber belajar yang nantinya dikaitkan dengan materi perkembangan Islam di Indonesia materi Akulturasi Kebudayaan Islam. Sehingga dengan mengingatkan kembali atau memberikan contoh yang nyata maka akan mengingatkan pengalaman-pengalaman yang dialami peserta didik, pengalaman tersebut adalah cara menanamkan nilai-nilai kearifan lokal

pada peserta didik. Seperti yang dinyatakan oleh Drs. Ign. Wijoyo Hadi yang menyatakan bahwa berinteraksi dengan warga sekitar, interaksi yang dilakukan itu bisa digunakan sebagai sumber belajar peserta didik. Atau interaksi mereka dengan lingkungan di rumah mereka secara tidak langsung melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal.

Pada peserta didik kelas X, peneliti menemukan banyak dari mereka yang mengetahui kebudayaan lokal walaupun sebenarnya mereka belum sadar bahwa yang mereka lakukan adalah kearifan lokal. Kebanyakan dari mereka pernah mengikuti secara aktif maupun pasif kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan daerah. Tentu hal tersebut sudah menjadi modal bagi mereka untuk ikut menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di sekitar mereka.

Strategi yang dilakukan guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pamotan selain dari wawancara dan pengamatan, peneliti juga didukung dengan silabus dan RPP masing-masing guru. Silabus dan RPP tersebut berisi tentang pembelajaran materi mengenai perkembangan Islam di Indonesia sub bab Akulturasi Kebudayaan Islam. Melalui silabus dan RPP dijadikan sebagai pedoman guru dalam menyampaikan materi sejarah yang di dalamnya terdapat pembelajaran tentang kearifan-kearifan masyarakat lokal, akan tetapi di dalam pelaksanaan pembelajaran beberapa guru tidak sepenuhnya sesuai dengan isi silabus dan RPP tersebut. Ketika di dalam kelas, guru mengembangkan sendiri materi yang berkaitan dengan kearifan masyarakat lokal, sesuai dengan situasi kondisi dan kebutuhan peserta didik di dalam kelas. Sebagai contoh, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kedua guru yang mengamati mata

pelajaran sejarah dimana guru tetap menggunakan RPP dalam pembelajaran sejarah, namun dalam RPP tidak terdapat materi tentang penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga yang dilakukan guru tersebut yaitu mengembangkan sendiri pembelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan daerah dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru penanaman kearifan lokal di dalam kelas dengan cara menulis dan menerangkan namun secara detail dan menyeluruh, selain itu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dengan menampilkan slide berupa gambar dan video yang berkaitan dengan materi akulturasi Islam yang di dalamnya terdapat contoh budaya daerah.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, penyusunan silabus dan RPP sudah bagus dalam proses penyusunan RPP. Kurikulum yang digunakan SMA Negeri 1 Pamotan yaitu kurikulum 2013. Mengingat kurikulum 2013 sudah digunakan di SMA Negeri Pamotan sejak 2016. Sehingga guru dapat menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Pamotan tidak memasukkan secara khusus bagaimana menanamkan kearifan lokal di dalam RPP. RPP yang digunakan adalah RPP pembelajaran sejarah sesuai dengan silabus. Dalam RPP tidak terdapat materi tentang penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga yang dilakukan guru tersebut yaitu mengembangkan sendiri pembelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan daerah tanpa menggunakan RPP sebagai pedomannya.

Tidak dituliskannya perencanaan pembelajaran tersebut dikarenakan guru tidak merencanakan penanaman nilai-nilai kearifan lokal secara khusus kepada

peserta didik. Meskipun tidak dituliskan dalam perangkat pembelajaran, namun guru membuat RPP sesuai apa yang ada di dalam buku guru dan disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan oleh guru sudah disesuaikan berdasar materi yang ada di buku siswa yang disesuaikan dengan contoh-contoh kebudayaan atau kearifan lokal di daerah. Selain itu, penanaman kearifan lokal yang dilakukan oleh guru tidak menjadi bagian dari program sekolah, guru hanya memberi contoh kearifan lokal sekitar kepada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai gambaran nyata dan dapat menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru memiliki peran sebagai pelaksana penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui materi yang diajarkan di dalam kelas.

Guru mengalami kendala dalam penanaman nilai-nilai kearifan seperti tidak ada waktu khusus untuk memperdalam kearifan lokal. Kendala yang dialami yaitu tidak ada waktu atau alokasi dari sekolah melakukan pengenalan lebih jauh mengenai kearifan lokal, seperti secara langsung melihat kearifan lokal bersama dengan peserta didik juga sekolah juga tidak ada program khusus untuk penanaman kearifan lokal. Pembelajaran di dalam kelas sendiri guru tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan peserta didik walaupun ada saja sebagian peserta didik yang semanya sendiri, namun selebihnya terkait dengan peserta didik dalam pembelajaran tidak mengalami kendala.

Secara keseluruhan yang peneliti temui bahwa peserta didik sudah mengetahui kearifan lokal pada materi Akulturasi Kebudayaan Indonesia peserta didik bisa menyebutkan diantaranya ada kupatan, sedekah bumi, sedekah laut, dan budaya-budaya yang mereka temui di

lingkungan rumahnya. Walaupun tidak semua mengetahui secara keseluruhan tetapi sudah dalam tahapan tahu walaupun tidak banyak, dan ada peserta didik yang sebenarnya tahu namun tidak menyadarinya.

Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Oleh Siswa pada Pembelajaran Sejarah

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal oleh peserta didik pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pamotan yakni bersifat nyata dan tidak nyata. Seperti yang dikemukakan oleh Azan (2-013: 32) yang menyebutkan bentuk-bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu aspek kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*). Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*). Kearifan lokal yang berwujud nyata yang diterapkan oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Pamotan melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya, seperti membatik, seni tari, seni musik yang mereka dapatkan di sekolah, tetapi juga mereka dapatkan di luar sekolah seperti mengikuti karnaval sedekah bumi, sedekah laut ataupun mengikuti acara-acara yang diadakan di lingkungannya masing-masing. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*), diberikan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Pamotan dengan memberikan petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang berupa mitos atau cerita-cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Sedangkan peserta didik menerapkannya dengan nilai atau tata cara yakni *unggah-ungguh* terhadap yang lebih tua dan sikap etika kepada temannya dan etika saat mereka mengemukakan pendapatnya. Nilai cenderung lebih berasal dari budaya sebelumnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal da-

lam pokok bahasan Perkembangan Islam di Indonesia yang peneliti teliti adalah nilai etika, nilai estetika, nilai religius, dan nilai sosial.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, dan aturan-aturan khusus. Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal, memunculkan nilai etika, nilai estetika, nilai religius, dan nilai sosial (Mahardika, 2017: 20-23). Nilai etika sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Nilai etika yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Pamotan misalnya memberi hormat dengan guru yakni dengan bersalaman, jika guru belum datang maka peserta didik akan mengingatkan guru dengan datang ke kantor, selain itu juga mengantri saat di kantin dan menghargai dan mendengarkan pendapat temannya saat berbeda pendapat dengannya. Etika yang dicerminkan oleh peserta didik adalah etika atau unggah-ungguh kepada orang yang lebih tua, yakni nilai etika pada masyarakat Jawa.

Nilai estetika atau nilai keindahan yaitu aspek-aspek keindahan yang sering dikaitkan dengan karya seni. Nilai keindahan dalam pembelajaran sejarah misalnya adalah drama dan menggambar peta persebaran, akan tetapi hal ini tidak terdapat di dalam materi akulturasi kebudayaan Islam. Nilai estetika di SMA Negeri 1 Pamotan tercermin pada mata pelajaran muatan lokal, seperti seni membatik dan seni tari. Selain itu ada kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya hadroh, tari, dan silat.

Nilai religius atau nilai agama yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Nilai ini diimplementasikan lebih kepada saat pelajaran agama. Nilai religius juga dilakukan oleh pe-

serta didik di sekolah yakni dengan berdoa, beribadah bersama. Nilai religius menimbulkan sikap toleran yakni seperti yang dituturkan peserta didik seperti peserta didik menghormati guru sejarah yang tidak beragama Islam dan guru juga memberikan waktu terbatas bagi peserta didik yang akan menunaikan solat.

Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan terhadap sesama manusia. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan antara sesamanya, hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu. Tindakan nilai sosial yang dilakukan peserta didik misalnya mengantarkan teman yang sedang sakit ke UKS, jika ada teman yang tidak paham dengan pelajaran dibantu. Sikap-sikap sosial ini muncul dari diri peserta didik karena empati dengan sesama temannya. Sedangkan nilai-nilai sosial di masyarakat dilakukan dengan ikut kegiatan-kegiatan desa dan bersosialisasi atau berkumpul dengan komunitas-komunitas desa, seperti karang taruna.

Implementasi yang dilakukan peserta didik di SMA Negeri 1 Pamotan sudah baik, karena implementasi penanaman kearifan lokal yang dilakukan oleh peserta didik merupakan nilai-nilai yang sudah dilakukan sehari. Seperti nilai etika, estetika, religius, dan sosial yang peserta didik lakukan sehari-hari baik di sekolah atau lingkungan masyarakat.

Penanaman nilai kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pamotan kepada peserta didik dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang penanaman nilai-nilai kearifan lokal diantaranya ada kegiatan seni tari, Hadroh, silat, dan seni batik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa penanaman nilai-

nilai kearifan lokal dilakukan melalui pendidikan karakter kepada peserta didik. pendidikan karakter tersebut berupa pemahaman, contoh, praktik tentang kegiatan yang lebih berfokus pada kebudayaan. Dan dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanaman kearifan lokal sekolah ikut memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Nilai-nilai kearifan lokal sebenarnya sudah diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sosial sehari-harinya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sehingga mempermudah guru memberikan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut kepada peserta didik. materi mengenai kearifan lokal dalam pembelajaran Sejarah yang disampaikan oleh guru sebenarnya hanya sedikit, namun lebih cenderung pada kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung keberhasilan proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung proses penanaman nilai kearifan lokal yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan muatan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi daerah. Di SMA Negeri 1 Pamotan sendiri upaya pelestarian kearifan dilakukan oleh guru sejarah melalui pembelajaran di kelas, yang mana setiap ada pembahasan akan dikaitkan dengan kebudayaan-kebudayaan daerah. Tindakan dari sekolah, sekolah sudah menyediakan wadah bagi peserta didik melalui ekstrakurikuler dan juga pelajaran yang didapatkan peserta didik melalui mulok (muatan lokal) yakni membatik, menari, dan kewirausahaan. Mengenal nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran setidaknya dapat terus menguatkan budaya lokal agar tidak hilang dan ditinggalkan oleh masyarakat.

Proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pamotan bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang pentingnya kearifan lokal yang ada di daerah. Penerapan nilai-nilai dalam pembelajaran tersebut terjadi ketika peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dengan warga sekolah dan juga masyarakat luas. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang oleh peserta didik ketika di sekolah maupun di luar sekolah.

SMA Negeri 1 Pamotan sudah memasukkan nilai-nilai kearifan dalam program sekolahnya. Selain itu, memasukkan konten kearifan lokal ke dalam program sekolah merupakan salah satu komitmen sekolah dalam rangka mendukung pelestarian kearifan lokal. Mengajarkan peserta didik untuk dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan kata lain mengajak peserta didik untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang berdasar nilai yang berada di dalam masyarakat lokal.

SIMPULAN

Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pamotan, guru tidak membuat perencanaan penanaman nilai kearifan lokal secara khusus. Guru mengandalkan kemampuan untuk mengembangkan penanaman kearifan lokal tanpa menggunakan RPP sebagai pedoman. Pengalaman sebagai sumber belajar merupakan hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik sebagai sumber pengetahuan mereka. Jika peserta didik mempunyai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar, mempermudah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. kendala penanaman kearifan lokal adalah kurangnya alokasi waktu pelajaran sejarah untuk lebih memperdalam, dan da-

lam program sekolah untuk pelajaran tidak ada program khusus untuk menanamkan kearifan lokal.

Pemahaman nilai kearifan lokal yang diberikan guru kepada peserta didik tidak mengalami kesulitan, karena implementasi penanaman kearifan lokal yang dilakukan oleh peserta didik merupakan nilai-nilai yang sudah dilakukan sehari. Seperti nilai etika, estetika, religius, dan sosial yang peserta didik lakukan sehari-hari baik di sekolah atau lingkungan masyarakat. Penanaman nilai kearifan lokal lebih banyak pada kegiatan-kegiatan sekolah, seperti pelajaran muatan lokal dan ekstrakurikuler yang mendukung keberhasilan proses penanaman nilai kearifan lokal. Peserta didik mengalami kendala yang berasal dari diri sendiri seperti kurangnya pengalaman dalam mengikuti kegiatan kebudayaan daerah dan dalam pembelajaran peserta didik merasa bosan karena model pembelajaran yang tidak interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo S. 2015. *The Development of Local Wisdom-Based Social Science Learning Model with Bengawan Solo as the Learning Source*. American Dalam *International Journal of Social Science*. Vol. 4 No. 4, hal 51-58
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2011. *Peran Wanita dalam Islamisasi Jawa pada Abad XV*. Dalam *Paramita*. Vol. 21 No. 1, hal 1-2
- Amin, Syaiful. 2010. *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon*. Tesis. Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Atmaja, Hamdan Tri, dkk. 2017. *Konstruksi Pembelajaran IPS Berbasis Kebangsaan (Studi Fenomenologi pada Guru Pendidikan IPS) pada Seminar Tahunan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. Universitas Negeri Medan.
- Azan, Riski Rian. 2013. *Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ba'in. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan pada Pemberontakan Rakyat Sumatera Barat pada Awal Tahun 1927*. Dalam *Paramita*. Vol. 21 No. 2, hal 192
- Chaipar W, et al. 2013. *Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand*. Dalam *Journal of Sustainable Development*. Vol. 6 No. 2, hal 17-22
- Mahardika, Alhafizh. 2017. *Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokasi di Sekolah*. Dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7 No. 2, hal 16-27
- Musadad, Akhmad Arif dan Wasino. 2012. *Model Pelatihan IPS-Sejarah Berbasis Pendidikan Multikultural*. Dalam *Paramita*. Vol. 22 No. 2, hal 227
- Musanna, Al. 2012. *Artikulasi pada Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya*. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. XVIII No. III, hal 328-341
- Pramono, Suwito Eko. 2012. *Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah dan Diskusi*. Dalam *Paramita*. Vol. 22 No. 2, hal 239
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Romadi, dan Ganda Febri Kurniawan. 2017. *Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal*. Dalam *Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas* No. I, hal 79-94
- Saraswati, Ufi. 2011. *The Significance and Purpose of Ancient Manuscript for the Nation's Culture and Character Development Through the History Teaching*. Dalam *International Journal of History Education*. Vol. 12 No. 1, al112
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana (Identifikasi Nilai-*

nilai Karakter Berbasis Budaya. Dalam Pendidikan Karakter. Tahun II No. III, hal 329-339

Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Widja, I Gde. 1989. Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan